

NASIONALISME SEBAGAI KARAKTER ALUMNI DAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR MENJADI INDIKATOR KEBERHASILAN INOVASI PEMBELAJARAN (STUDI PADA MAHASISWA DAN ALUMNI TEKNOLOGI PENDIDIKAN)

Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Email: henry.praherdhiono.fip@um.ac.id

Abstrak: Karakteristik sikap dan perilaku mahasiswa dan alumni diperlukan untuk membangun struktur sosial yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan berkembang pada zamannya. Jurusan Teknologi Pendidikan selalu berinovasi dalam pembelajaran dalam pengembangan belajar untuk kehidupan mahasiswa sehingga mewarnai kurikulum. Kematangan berpikir mahasiswa tingkat akhir dan alumni yang dibentuk dari pembelajaran di program studi telah berhasil mengkonstruksi cara pandang terhadap Pancasila sebagai ideologi yang mampu menjembatani adanya keragaman dan menurunkan cara berpikir radikal. Indikasi tersebut merupakan karakter nasionalis yang tumbuh merupakan proses internalisasi selama perkuliahan di Jurusan Teknologi Pendidikan.

Kata kunci: karakter, nasionalis, internalisasi

Bangsa dalam keragaman budaya memiliki potensi konflik. Indonesia merupakan bangsa dengan karakteristik budaya dan keanekaragaman budaya sangat kaya. Potensi konflik merupakan ancaman terhadap kehidupan bangsa Indonesia yang terus berkembang secara dinamis (Ahmad, 2016; Ernas et al., 2016). Karakteristik sikap dan perilaku bangsa Indonesia pada setiap generasi yang berbeda-beda, membangun struktur sosial yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan berkembang pada zamannya. Radikalisme, terorisme kerap terjadi bukan hanya karena agama saja (Khairil et al., 2017; Singh, 2016; Weimann, 2006). Banyak hal lain seperti isu pribumi, tanah adat, perilaku dan adat istiadat, menjadi konstruksi konflik yang perlu diredakan melalui pengembangan kapabilitas intelektual.

Karakter pebelajar dalam lingkungan belajar menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. *The learning university* di hadirkan dalam nuansa lingkungan belajar oleh Universitas Negeri Malang. merupakan lingkungan belajar nyaman untuk pebelajar. *The learning university* yang telah mengalir dalam darah sivitas akademika UM telah menjadi paradigma dalam dunia Pendidikan (Duke, 1992). Dalam naskah akademik Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2010, untuk mencapai lingkungan belajar nyaman, UM memadukan 3 komponen lingkungan yang membelajarkan, yaitu: (1) kampus merupakan lingkungan yang membelajarkan; (2) pembelajaran yang mengkonstruksi

mahasiswa yang memiliki rasa hormat (*respect*); dan (3) membentuk tanggungjawab (*responsibility*) dalam civitas akademik. Revitalisasi dan reaktualisasi diri mahasiswa adalah rasa hormat dan rasa peduli terhadap keselamatan seseorang dan sesuatu.

Landasan pengembangan kapabilitas adalah mahasiswa UM memiliki kapabilitas sikap: (1) peduli keselamatan diri sendiri; (2) kepedulian terhadap hak; (3) harga diri, serta martabat orang lain; dan (4) kepedulian terhadap terpeliharanya lingkungan hidup yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Dengan sikap seperti itu, mahasiswa UM sebagai manusia intelektual yang diidamkan mampu mengendalikan dirinya sebagai implementasi deradikalisasi dari perilaku menyakiti semua makhluk hidup seperti Tuhan menjaga dunia dan isinya. Mahasiswa UM perlu memiliki kapabilitas untuk melakukan: (1) tindakan aktif menjaga diri sendiri dan diri orang lain; (2) memenuhi kebutuhan orang lain, memberikan sumbangan terhadap masyarakatnya; dan (3) melakukan pengentasan terhadap penderitaan orang lain, dan melakukan pembangunan untuk mencapai dunia yang lebih baik.

Inovasi pembelajaran telah dilakukan oleh jurusan Teknologi Pendidikan dalam pengembangan belajar untuk kehidupan mahasiswa yang telah mewarnai kurikulum UM. Sebagai Institusi penyelenggara pendidikan, UM memiliki kondisi sumber daya manusia yang tidak dapat dipungkiri menjadi generasi yang terpilah-pilah berdasarkan tahun kelahiran. Manusia yang lahir sebelum tahun 1964 dikategorikan dalam *baby boom generation*. Manusia yang lahir dalam rentang tahun 1965 s.d. 1980 dikategorikan dalam *Generation X*. Manusia yang lahir dalam rentang tahun 1981 s.d. 1994 dikategorikan dalam *Generation Y*. Dan Manusia yang lahir dalam rentang tahun 1995 s.d. 2010 dikategorikan dalam *Generation Z*. Generasi ini merupakan generasi kekinian, yaitu generasi yang benar-benar menikmati budaya manusia masa kini (Strauss and Howe, 2000; Zemke et al., 2000).

Mahasiswa UM tergolong generasi Z, merupakan komponen generasi muda Indonesia. Keinginan untuk mengetahui berbagai hal yang bersifat luas dan kompleks, meski tidak mendalam, menjadi salah satu karakteristik generasi Z yang perlu mendapat perhatian (Coomes and DeBard, 2004). Dunia pendidikan harus dapat memahami perubahan karakteristik subjek belajarnya. Perilaku radikal dan penebar teror merupakan contoh manakala kebutuhan generasi Z akan informasi budaya dan jati diri bangsa tidak

lagi menarik bagi mereka. Kapabilitas generasi Z harus terus ditingkatkan dengan tetap memperhatikan karakteristik perkembangan psikologi mereka. Generasi Z memerlukan pengetahuan yang bersifat transdisipliner.

Jati diri bangsa sebagai kaum berbudaya merupakan pengembangan kapabilitas yang dibutuhkan generasi Z bangsa Indonesia saat ini. Upaya pengembangan kapabilitas ini juga perlu dilakukan di jenjang perguruan tinggi (Blackman et al., 2016; Kim, 1998). Kebutuhan mahasiswa generasi Z, yang diyakini dari hari ke hari jumlahnya semakin banyak, perlu dipenuhi dan dilayani. Karenanya, perguruan tinggi perlu menyiapkan kurikulum terintegrasi transdisipliner yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa generasi Z.

Berbagai isu yang berkembang adalah rasa nasionalisme mahasiswa. Rasa nasionalisme mahasiswa dan alumni perguruan tinggi menjadi bahan sindiran dibergai kalangan dan kesempatan. Pemicu utamanya adalah generasi Z yang menjadi potensi bangsa Indonesia, dimanfaatkan oleh kelompok teroris melalui strategi komunikatif untuk meningkatkan pengaruh kepada siapapun (Kumar, 2015). Kehidupan mahasiswa semester akhir dan alumni dalam balutan nasionalisme terkubur oleh maraknya narasi yang dibangun kelompok pencetus terorisme dan paham radikalisme sangat logis dan sistematis yang umumnya adalah kaum-kaum muda. Narasi umumnya dibuat sangat memikat dengan menyampaikan ideologi, nilai-nilai luhur, pembenaran yang sebenarnya semu, atau masalah inti yang telah “diplintir” untuk simpatisan, calon anggota, dan masyarakat yang lebih besar (Braddock, 2015). Narasi idologis merupakan kendaraan ampuh untuk membangun pembenaran tindakan pencetus teror dan tindakan radikal, memiliki efek berbahaya (Sinai, 2008). Ideologi yang terkandung di dalamnya dapat saja berasimilasi dengan kaum muda, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mendukung atau bergabung dengan jajaran kelompok yang terbangun dari logika narasi.

METODE

Penelitian dilakukan dengan cara mensurvei mahasiswa akhir dan alumni. Penelitian dilakukan kepada 30 responden yang terdiri dari mahasiswa semester akhir sebanyak 27 mahasiswa. Mahasiswa tersebut sedang menempuh skripsi dan 3 orang yang telah menjadi alumni. Pemilihan responden dimaksudkan untuk mengetahui karakter mahasiswa yang

telah menempuh 130 sks atau telah mencapai 144 sks. Responden diharapkan mewakili karakter mahasiswa yang telah mendapatkan pembelajaran secara utuh. Mahasiswa secara umum telah mendapatkan: (1) matakuliah umum; (2) matakuliah keagamaan; (3) matakuliah kewarganegaraan; (4) matakuliah universitas; (5) matakuliah fakultas; dan (6) matakuliah program studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Tingkat Akhir dan Alumni Teknologi Pendidikan

Lulusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang memiliki standar kelulusan yang sesuai dengan standar asosiasi. Asosiasi internasional dan asosiasi nasional Teknologi Pendidikan walaupun terdapat perbedaan pandangan, namun secara umum memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan sosok alumni atau lulusan. Deskripsi secara umum sosok lulusan adalah manusia yang memiliki sikap mandiri, antisipatif terhadap perkembangan keilmuan dan bertanggungjawab secara teknis dan menjunjung kode etik teknologi pendidikan (Seels and Richey, 1994; Spector, 2016). Pendangan ini selaras dengan dengan pendapat Januszewski and Molenda (2013) terhadap kemampuan utama Teknologi Pendidikan.

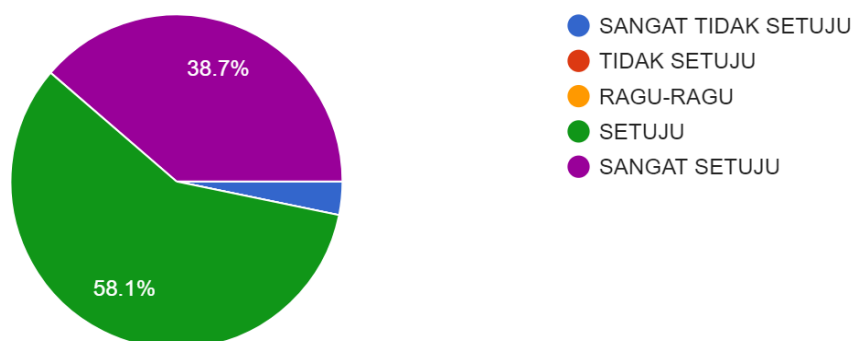
Deskripsi berikutnya adalah memiliki kemampuan kerja secara teknis untuk memfasilitasi pembelajaran dan mampu meningkatkan performansi pembelajaran (Januszewski et al., 2008; Januszewski and Molenda, 2013a). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan. (Arends, 2014; Smith, 2007). Secara profesi mahasiswa dan alumni memiliki wewenang dan tanggung Jawab sebagai konsekuensi pedagogi untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika (Chen et al., 2010; Lai, 2015).

Penggambaran secara umum ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengembangan teknologi pembelajaran, pengembangan teknologi pembelajaran adalah suatu proses analisis, pengkajian, perancangan, produksi, penerapan dan evaluasi sistem/model teknologi pembelajaran (Aydin and Tirkes, 2010; Bonk and Graham, 2012; Devlin et al., 2003). Sehingga Teknologi Pembelajaran adalah

suatu bidang yang secara sistematis memadukan komponen sumber daya belajar yang meliputi: orang, isi ajaran, media atau bahan ajar, peralatan, teknik, dan lingkungan, yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (“Association for Educational Communication & Technology”, n.d.; Saettler, 2004; Shroff et al., 2011; Veletsianos et al., 2010).

Kematangan Berpikir Ideologis

Mahasiswa memandang Pancasila sebagai ideologi yang mampu menjembatani adanya keragaman. Karakter nasionalis mahasiswa keluar ketika mencari ideologi alternatif yang memungkinkan keanekaragaman budaya, suku dan beberapa agama. Mahasiswa merasa tidak mungkin memunculkan ideologi yang berbeda dari Pancasila (seperti Gambar 1). Menurut mahasiswa tidak ada kemungkinan lain atau memunculkan ideologi lain selain Pancasila saat berhadapan dengan keragaman. Kehadiran Pancasila sebagai nilai-nilai dasar terus berkembang tidak lagi menjadi masalah dan sesuai kebutuhan dan perkembangan jiwa mahasiswa (Madjid, 2007).

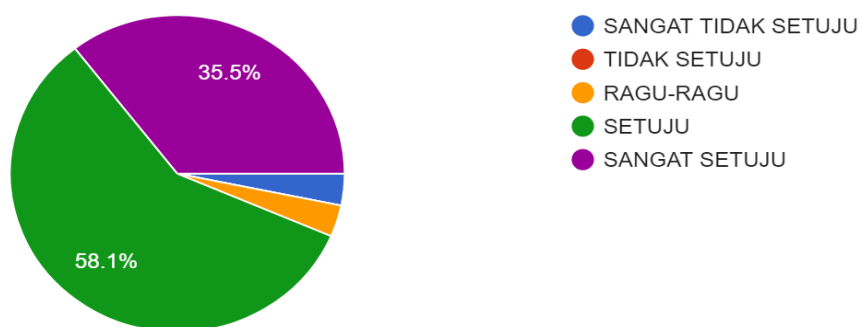


Gambar 1 Pancasila Ideologi Masyarakat Beragam dari Sudut Pandang Mahasiswa

Pancasila dianggap mampu memecahkan permasalahan berbangsa dan bernegara serta memberi orientasi ke depan, terutama dlm menghadapi globalisasi dan era keterbukaan. Konflik yang muncul selama ini adalah landasan ideologi yang berbeda disaat memperdebatkan permasalahan. Mahasiswa memiliki kesadaran bahwa Pancasila menghendaki Indonesia tetap bertahan dengan jiwa dan budaya bangsa Indonesia dalam keberagaman. Sehingga telah terjadi internalisasi untuk bertekad untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berpikir tanpa Radikal

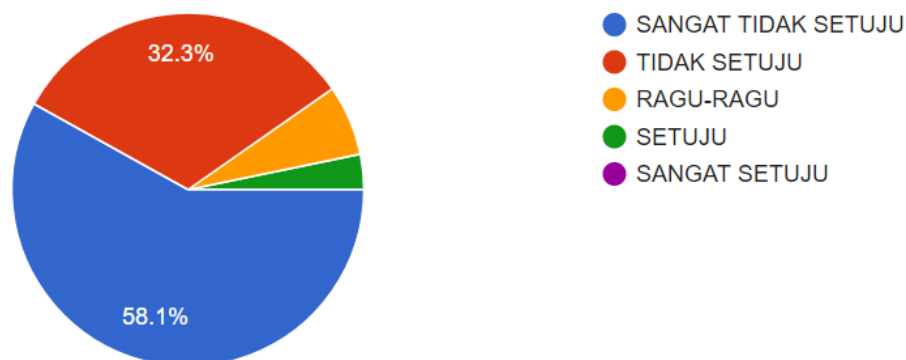
Mahasiswa berpikir matang dari berbagai sisi akademik dengan indikasi memiliki kerinduan dan keinginan untuk tidak memaksakan kehendak. Kematangan karakter mahasiswa diwujudkan dengan kebutuhan untuk bermusyawarah dengan siapapun untuk mencapai tujuan secara bersama (seperti Gambar 2). Demokrasi yang terlalu ekstrim kurang baik dalam perkembangan hubungan kemanusiaan. Musyawarah bagi mahasiswa dalam berbagai survei memiliki perbedaan. Mahasiswa disemester awal menganggap musyawarah menganggap musyawarah sebagai tidak perlu, karena mahasiswa diawal perkuliahan menganggap informasi dan preferensi yang mereka miliki tidak membutuhkan perpaduan.



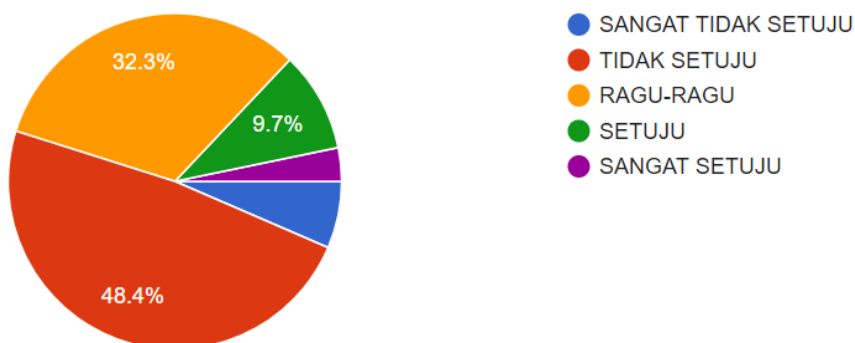
Gambar 2 Kebutuhan Musyawarah dalam Penyelesaian Konflik

Mahasiswa dengan pemikiran radikal sebenarnya dimiliki oleh setiap mahasiswa. Negara-negara penganut demokrasi yang sangat bebas menjebak mahasiswa berpikir radikal (Flannery, 2015; Lupia, 1994). Mahasiswa pada negara-negara ekstrim (terlalu) sebenarnya selain rasa keakuannya yang tinggi juga tidak menginginkan kekalahan dengan pesainnya. Kenapa karakter nasionalisme tidak begitu kuat pada mahasiswa tingkat awal? Mahasiswa yang telah masuk ujian perguruan tinggi masih merasa terlalu pandai dan merasa terlalu terganggu, dan tertutup untuk berdiskusi beberapa hal, karena banyaknya alasan dan pengetahuan mahasiswa sendiri (Rusdiana, 2017). Kondisi kesukaan dan kedaerahan pada kondisi pamuncak telah membangun pemikiran yang menganggap musyawarah sebagai jalan tengah yang tidak diinginkan. Hal inilah yang menggiring sikap yang kurang nasionalis dan preferensi mahasiswa. Mahasiswa yang telah memiliki puncak

kematangan berpikir dalam studi dan kegiatan praktis akan mampu membangun sikap nasionalisme dan menurunkan preferensi.



Gambar 3 Pandangan Mahasiswa terhadap Penyelesaian Konflik dengan Kekerasan



Gambar 4 Pandangan Mahasiswa bahwa Pemikiran Radikal Mahasiswa Saat ini tidak Mengancam Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pada Gambar 3 dan Gambar 4, Mahasiswa secara eksplisit telah menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap pemikiran-pemikiran yang disertai dan berindikasi radikal. Mahasiswa tingkat akhir dan para alumni mempercayai bahwa pemikiran radikal sangat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga kematangan tersebut mengantarkan mahasiswa untuk tidak mengutamakan arogansi. Permusyawaratan merupakan cara terbaik dalam penyelesaian permasalahan. Dari data tersebut juga tergambar adanya keraguan mahasiswa yang menempati angka 32 %. Kematangan beberapa mahasiswa memiliki derajat ketidaksmaan. Keraguan merupakan indikasi adanya peralihan berpikir.

Dosen dan pengelola pembelajaran memiliki peran untuk membangun kehidupan yang utuh kepada mahasiswanya.

KESIMPULAN

Jurusan Teknologi Pendidikan merupakan menghasilkan pengembang Teknologi Pendidikan yang kapabel dalam studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai merupakan inti pencapaian lulusan. Pada kenyataannya bahwa pengembangan mahasiswa tidak hanya membentuk dari sisi bidang keilmuan, namun juga membangun jiwa nasionalisme. Karakter sesuai asosiasi seperti yang tercantum dalam naskah karakteristik Teknologi Pendidikan (Januszewski et al., 2008; Januszewski and Molenda, 2013b; Saettler, 2004) telah membangun karakter keilmuan. Sedangkan karakter sikap kebangsaan tumbuh seiring kematangan berpikir mahasiswa.

Karakteristik sikap dan perilaku mahasiswa dan alumni jurusan Teknologi Pendidikan diperlukan untuk membangun struktur sosial yang berkembang dimasyarakat dan tumbuh sesuai dengan berkembang pada zamannya. Jurusan Teknologi Pendidikan selama ini berinovasi dalam pembelajaran dalam pengembangan belajar untuk kehidupan mahasiswa sehingga mewarnai kurikulum ditingkat prodi hingga Universitas. Kematangan berpikir mahasiswa tingkat akhir dan alumni yang dibentuk dari pembelajaran yang komprehensif tidak hanya bidang keilmuan saja. Paket kurikulum yang disajikan di program studi, juga telah berhasil mengkonstruksi cara pandang mahasiswa dan alumni terhadap Pancasila sebagai ideologi yang mampu menjembatani adanya keragaman dan menurunkan cara berpikir radikal. Indikasi tersebut merupakan karakter nasionalis yang tumbuh tidak dalam waktu yang singkat, namun merupakan proses internalisasi yang sangat lama. Waktu internalisasi dibutuhkan secara terus-menerus selama perkuliahan di Jurusan Teknologi Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, H.A. (2016), “Antara Harmoni dan Konflik Etnis di Kota Sorong”, *Kerukunan Dan Pluralitas Dalam Tantangan*, p. 34.
- Arends, R. (2014), *Learning to Teach*, McGraw-Hill Higher Education.

- “Association for Educational Communication & Technology”. (n.d.). , available at: <http://aect.site-ym.com/> (accessed 26 August 2017).
- Aydin, C.C. and Tirkes, G. (2010), “Open source learning management systems in e-learning and Moodle”, *IEEE EDUCON 2010 Conference*, presented at the IEEE EDUCON 2010 Conference, pp. 593–600.
- Blackman, D.A., Johnson, S.J., Buick, F., Faifua, D.E., O’Donnell, M. and Forsythe, M. (2016), “The 70: 20: 10 model for learning and development: an effective model for capability development?”, Vol. 2016, presented at the Academy of Management Proceedings, Academy of Management, p. 10745.
- Bonk, C.J. and Graham, C.R. (2012), *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, John Wiley & Sons.
- Braddock, K. (2015), “The utility of narratives for promoting radicalization: The case of the Animal Liberation Front”, *Dynamics of Asymmetric Conflict*, Vol. 8 No. 1, pp. 38–59.
- Chen, P.-S.D., Lambert, A.D. and Guidry, K.R. (2010), “Engaging online learners: The impact of Web-based learning technology on college student engagement”, *Computers & Education*, Vol. 54 No. 4, pp. 1222–1232.
- Coomes, M.D. and DeBard, R. (2004), *Serving the Millennial Generation: New Directions for Student Services, Number 106*, Vol. 68, John Wiley & Sons.
- Devlin, B., Roeder, K. and Wasserman, L. (2003), “Analysis of multilocus models of association”, *Genetic Epidemiology*, Vol. 25 No. 1, pp. 36–47.
- Duke, C. (1992), *The Learning University. Towards a New Paradigm? The Cutting Edge Series.*, ERIC.
- Ernas, S., Nugoro, H. and Qodir, Z. (2016), “Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat)”, *DINAMIKA INTEGRASI DAN KOMUNIKASI KEHIDUPAN KEAGAMAAN*, p. 22.
- Flannery, F.L. (2015), *Understanding Apocalyptic Terrorism: Countering the Radical Mindset*, Routledge.
- Januszewski, A. and Molenda, M. (2013a), *Educational Technology: A Definition with Commentary*, Routledge.
- Januszewski, A. and Molenda, M. (2013b), *Educational Technology: A Definition with Commentary*, Routledge.
- Januszewski, A., Molenda, M. and Association for Educational Communications and Technology (Eds.). (2008), *Educational Technology: A Definition with Commentary*, Lawrence Erlbaum Associates, New York, NY.
- Khairil, M., Razman, M.R., Ramli, Z. and Arifin, K. (2017), “Understanding terrorism based on radicalism idea in order to avoid instability for achieving environmental peace and justice the sustainable development goals (SDGs)”, *Journal of Food, Agriculture and Environment*, Vol. 15 No. 1, pp. 48–51.

- Kim, L. (1998), "Crisis construction and organizational learning: Capability building in catching-up at Hyundai Motor", *Organization Science*, Vol. 9 No. 4, pp. 506–521.
- Kumar, U. (2015), *Jonathan Matusitz, Symbolism in Terrorism: Motivation, Communication, and Behavior*, Rowman & Littlefield Publishers, Maryland, 2014, 354 Pp., \$37.95, ISBN 978-1-4422-3578-6, Taylor & Francis.
- Lai, C. (2015), "Modeling teachers' influence on learners' self-directed use of technology for language learning outside the classroom", *Computers & Education*, Vol. 82, pp. 74–83.
- Lupia, A. (1994), "Shortcuts versus encyclopedias: Information and voting behavior in California insurance reform elections", *American Political Science Review*, Vol. 88 No. 1, pp. 63–76.
- Madjid, N. (2007), "Islam di Indonesia dan Potensinya Sebagai Sumber Substansiasi Ideologi dan Etos Nasional", *Dalam Nurcholish Madjid, Dkk., Islam Universal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rusdiana, Y.T. (2017), "Peranan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Republik Indonesia", *Jurnal Sriwijaya Historia*, Vol. 1 No. 1, pp. 42–55.
- Saettler, P. (2004), *The Evolution of American Educational Technology*, IAP.
- Seels, B. and Richey, R.C. (1994), "Instructional technology", *Bloomington, IN: Association for Educational Communications and Technology*.
- Shroff, R.H., Deneen, C.C. and Ng, E.M. (2011), "Analysis of the technology acceptance model in examining students' behavioural intention to use an e-portfolio system", *Australasian Journal of Educational Technology*, Vol. 27 No. 4.
- Sinai, J. (2008), *Anne Aldis and Graeme P. Herd: The Ideological War on Terror: Worldwide Strategies for Counter-Terrorism Neil J. Kressel: Bad Faith: The Danger of Religious Extremism Michael Mazarr: Unmodern Men in the Modern World: Radical Islam, Terrorism, and the War on Modernity: (New York: Routledge, 2007)(Amherst, NY: Prometheus Books, 2007)(New York: Cambridge University Press, 2007)*, Taylor & Francis.
- Singh, B. (2016), "Revising Indonesia's Anti-Terrorism Laws".
- Smith, T.J. (2007), "The ergonomics of learning: educational design and learning performance", *Ergonomics*, Vol. 50 No. 10, pp. 1530–1546.
- Spector, J.M. (2016), "Ethics in educational technology: towards a framework for ethical decision making in and for the discipline", *Educational Technology Research and Development*, Vol. 64 No. 5, pp. 1003–1011.
- Strauss, W. and Howe, N. (2000), "Millennials rising: The next great generation", *New York: Vintage*.
- Veletsianos, G., Heller, R., Overmyer, S. and Procter, M. (2010), "Conversational agents in virtual worlds: Bridging disciplines", *British Journal of Educational Technology*, Vol. 41 No. 1, pp. 123–140.

- Weimann, G. (2006), *Terror on the Internet: The New Arena, the New Challenges*, US Institute of Peace Press.
- Zemke, R., Raines, C. and Filipczak, B. (2000), *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplace*, Amacom New York, NY.